



KARYA TARI RATO'I ONE SEBUAH PENAFSIRAN DARI MAKNA DENDANG TRADISI ANAK LELA DI KABUPATEN PESISIR SELATAN

Mhd. Arif Silfandhi, Susas Rita Loravianti, Oktavianus, Ernawita

Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Padangpanjang
Email: mhdarifsilfandi@gmail.com, loraviantisusasrita@gmail.com, boy24101974@gmail.com,
wit22061974@gmail.com

Copyright ©2023, The authors. Published by Program Studi Seni Tari ISI Padangpanjang
Submitted: 2024-05-12; Revised: 2024-05-29; Accepted: 2024-06-15; Published: 2024-06-30

ABSTRACT

The dance work "Rato'I One" was inspired by a cultural phenomenon in Jorong Ampalu, Sutera District, Pesisir Selatan Regency, namely the Lela Child Tradition. The Lela Child Tradition is a tradition of putting children to sleep by rocking them while singing lullaby songs which usually contain a mother's message to her child about sadness, anxiety and unrest in a mother's mood. From this phenomenon, the creator translated it into a group choreography which was displayed at the Boestanul Arifin Adam Auditorium, Padangpanjang Indonesian Art Institute. This work, which is divided into three parts, is performed by six female dancers and three male dancers, where one female dancer plays the role of mother. The fashion make-up used is beautiful stage make-up for female dancers and stage make-up for male dancers, while the clothes used are yellow creative kurung clothes with white loose trousers for women and creative taluak balango clothes for men. The methods used in producing this work are data collection or field observation, data processing, literature study, exploration, movement planning, improvisation, formation and evaluation.

KEYWORDS

Lela Child Tradition,
Dang,
Group Choreography

ABSTRAK

Karya tari "Rato'I One" terinspirasi dari sebuah fenomena budaya yang ada di Jorong Ampalu Kecamatan Sutera Kabupaten Pesisir Selatan, yaitu Tradisi Anak Lela. Tradisi Anak Lela merupakan sebuah tradisi menidurkan anak dengan cara mengayun-ayun sambil mendengarkan lagu penghantar tidur yang biasanya berisi pesan seorang ibu kepada anak tentang kesedihan, kegelisan dan keresahan suasana hati seorang ibu. Dari fenomena tersebut, pengkarya menerjemahkannya ke dalam bentuk koreografi berkelompok yang ditampilkan di Auditorium Boestanul Arifin Adam Institut Seni Indonesia Padangpanjang. Karya yang terbagi dalam tiga bagian ini ditampilkan oleh enam orang penari perempuan dan tiga orang penari laki-laki, di mana satu orang penari perempuan berperan sebagai ibu. Rias busana yang digunakan yaitu rias cantik panggung untuk penari perempuan dan rias gagah panggung untuk penari laki-laki, sedangkan busana yang digunakan ialah baju *kurung* kreasi berwarna kuning dengan celana longgar berwarna putih untuk perempuan dan baju *taluk balango* kreasi untuk laki-laki. Metode yang digunakan dalam penggarapan karya ini adalah pengumpulan data atau observasi lapangan, pengolahan data, studi pustaka, eksplorasi, penataan gerak, improvisasi, pembentukan dan evaluasi.

KEYWORDS

Tradisi Anak Lela,
Dandang,
Koreografi Kelompok

This is an open access article under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)



PENDAHULUAN

Kabupaten Pesisir Selatan merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Sumatera Barat yang terkenal kaya akan seni dan budaya serta tradisi yang masih eksis hingga saat ini. Salah satu tradisi yang masih eksis ialah tradisi *Anak Lela* yang ada di nagari Ampalu, Surantiah. Tradisi Anak Lela merupakan sebuah tradisi menidurkan anak dengan cara mengayun-ayun sambil mendendangkan lagu pengantar tidur yang biasanya berisi pesan seorang ibu kepada anaknya tentang kesedihan, kegelisan dan keresahan hati yang dirasakannya.

Erni (41 tahun), salah satu budayawan sekaligus pewaris tradisi Anak Lela, mengatakan bahwa dibalik tradisi Anak Lela yang masih dilakukan sampai saat ini, terdapat kisah yang menyedihkan. Diceritakan dahulunya ada seorang wanita yang sedang hamil besar, pada saat bersamaan ia harus ditinggalkan oleh suami untuk mencari nafkah di luar kota. Setiap hari wanita itu selalu setia menunggu kepulangan suaminya. Namun sampai anak yang dikandungnya lahir, bahkan sampai wanita itu tutup usia, sang suami tak juga kembali. Selama hidupnya, si wanita membesarkan anak seorang diri dengan tetap berharap sang suami akan kembali pulang. Untuk menghibur diri dan anaknya, ia selalu mendendangkan lagu yang menggambarkan perasaannya selama ditinggal sang suami kepada anaknya.

Adapun lirik lantunan dendang si wanita, yang sampai saat ini masih digunakan pada tradisi Anak Lela, yaitu:

*Lok lalok lalok nak ee sayang jo
amak nak e*

Ooo kok ka lalok lalok la ee

*Yoo tali aluih sayang buaian la
laju nak e*

*Oo bungo tagelek yo nak
didalam labulan nak*

Oo sibuyuang amak nak e

*Yoo pitih abih buyuang, galeh
tak laku nak ee*

*Oo tamanuang mandeh nak
sayang dikadai nak e*

Kok kalalok lalok nak e

*Oo ela ela nak cubadak gadang
ola silasiah lah dikandang puro*

*Lakeh lakeh lah nak bujang
gadang, buliah dapek lawan baiyo*

*Panolok amak bekoh kalau alah
tuo*

Lalok lah sibuyuang lalok

*capek capek lah sibuyuang
gadang anak jawa ndk pandai
baranang*

*luko kaki nyo dibuayo takap
lah nak kanduang bina sayang bia lah
amak bausaho*

Terjemahannya :

Dur tidur tidur nak oi sayang
dengan ibu nak oi

Ooo kalau mau tidur tidur lah ee

Iyaa tali halus sayang buaian telah
mengayun nak oi

Oo bunga tersesat nak di dalam
labulan nak

Oo anak bujang ibu nak oi

Iyaa uang habis nak, jualan tidak
laku nak oi

Oo termenung ibu nak sayang di
toko nak oi

Kalau mau tidur tidur nak oi

Oo ela ela nangka besar ola selasih
di kandang *puro* (nama nagari)

Cepat cepat lah anak bujang besar,
boleh dapat teman sepakat

Penolong ibu nanti kalau sudah tua

Tidur lah anak bujang tidur
Cepat cepat lah anak bujang
besar anak jawa tidak pandai berenang
Luka kaki karna buaya takap wahai anak kandung biarlah sayang biarlah
Ibu berusaha

Dendang tersebut dijadikan sebagai pengiring dalam tradisi Anak Lela. Dendang ini memiliki makna di mana seorang ibu yang memiliki kasih sayang kepada anaknya dengan mencoba menidurkan lewat dendang untuk menyampaikan nasehat maupun pesan dari orang tua kepada anaknya. Seiring perkembangan zaman, tradisi Anak Lela yang dahulu berfungsi untuk menidurkan anak, telah beralih fungsi menjadi seni pertunjukan atau seni tontonan dalam bentuk seni pertunjukan rabab.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, pengkarya tertarik pada perjuangan seorang ibu dalam mengasuh dan membesarkan anaknya. Terkait hal tersebut, fokus permasalahan yang digarap adalah nasehat dan pesan dalam dendang tradisi Anak Lela perihal perjuangan seorang ibu yang mampu mengasuh dan membesarkan anaknya dari kecil sampai dewasa. Nilai-nilai etika, norma, serta budi pekerti yang ada dalam pesan dendang Anak Lela, merupakan suatu bentuk upaya seorang ibu dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan dan sosial, dalam membesarkan anaknya. Ide tersebut digarap dengan

menafsirkan serta menginterpretasikan syair-syair dendang Anak Lela dan melahirkan nilai-nilai baru yang menggambarkan upaya seorang ibu dalam mendidik anaknya.

Adapun perwujudan karya tari berkelompok yang menggunakan tipe dramatik dan tema perjuangan ini ditarikan oleh enam penari perempuan dan tiga penari laki-laki, dimana satu orang penari perempuan berperan sebagai seorang ibu. Pengolahan terhadap musik eksternal lebih dominan, namun ada bagian di mana penari bergerak sambil mendengarkan irama dari dendang tradisi Anak Lela. Terciptanya tari ini diharapkan memberikan pesan kepada generasi muda supaya tidak melupakan perjuangan seorang ibu yang telah membesarkan dan mendidik anaknya sehingga memiliki etika serta berguna bagi nusa dan bangsa.

METODEPENCIPTAAN

Metode penciptaan dalam menggarap karya tari baru ini, pengkarya melakukan beberapa metode untuk mempermudah dalam proses penggarapan karya tari. Pengkarya menerapkan metode pokok penciptaan oleh Alma M. Hawkins dalam buku Sumandiyo Hadi yang berjudul *Koreografi Bentuk, Teknik dan Isi* yang di antaranya adalah:

1. Pengumpulan Data Dan Observasi Lapangan

Sebelum pengkarya menggarap sebuah tari baru, pengkarya terlebih dahulu mengumpulkan data melalui penjelajahan data melalui internet, mencari referensi dan informasi dari buku-buku, mencari narasumber yang dapat diwawancarai, sampai kepada observasi lapangan. Mewawancarai

informasi yang terkait dengan konsep yang diambil, dilakukan dengan Erni selaku budayawan dan pewaris dari tradisi Anak Lela tersebut, wawancara dilakukan di Nagari Ampalu, Kecamatan Sutera, Kabupaten Pesisir Selatan, data-data yang didapatkan kebanyakan melalui diskusi serta rekaman audio dan foto. Setelah melakukan beberapa observasi, kemudian pengkarya menuliskan bahan yang telah didapat dari narasumber dengan bentuk proposal karya seni yang diajukan untuk seminar proposal, setelah diujikan pada saat seminar proposal dan dinyatakan untuk lanjut ketahap selanjutnya, maka pengkarya mengumpulkan penari dan memberikan pemahaman tentang materi konsep dari karya ini. Bagaimana dan dalam bentuk apa karya "*Rato'I One*" ini diwujudkan sesuai dengan imajinasi dan ide gagasan pengkarya.

2. Eksplorasi

Menurut Alma M. Hawkins dalam buku *Mencipta Lewat Tari* terjemahan Y. Sumandiyo Hadi (1990: 34). Eksplorasi adalah tahap awal proses koreografi, yaitu suatu pajangan terhadap objek atau fenomena dari luar dirinya. Eksplorasi termasuk memikirkan, mengimajinasikan, merenungkan, dan juga merespon objek-objek atau fenomena yang ada. Setelah mengumpulkan data dan observasi lapangan, pengkarya mencoba melakukan tahap eksplorasi konsep dan eksplorasi gerak yang digunakan untuk menggarap karya tari ini.

Tahap eksplorasi disitu pengkarya mencoba untuk memikirkan, mengimajinasikan, merenungkan, dan merasakan ide-ide gerak dari karya "*Rato'I One*". Pada karya ini eksplorasi yang pengkarya berikan berupa arahan kepada penari bagaimana karakter seorang ibu dan anak saat menidurkan anak dengan ayunan.

3. Improvisasi

Improvisasi diartikan sebagai penemuan gerak secara kebetulan atau *movement by chance*, walaupun gerak-gerak tertentu muncul dari gerak-gerak yang pernah dipelajari atau ditentukan sebelumnya, tetapi ciri spontanitas menandai hadirnya tahap improvisasi. (Y. Sumandiyo Hadi, 2012: 76). Setelah melakukan eksplorasi, pengkarya memberikan kebebasan kepada penari untuk berimprovisasi pada bagian-bagian tertentu untuk mendukung konsep garapan. Improvisasi yang dilakukan penari dilakukan menurut apa yang pengkarya perintahkan sehingga menimbulkan gerak-gerak baru dari tubuh penari sesuai dengan pengkarya inginkan.

4. Pembentukan

Tahap pembentukan (*forming*) atau komposisi, merupakan tahap yang terakhir dari proses koreografi. Artinya koreografi atau penari setelah melakukan tahap-tahap sebelumnya yaitu, eksplorasi, dan improvisasi, mulai berusaha "membentuk" atau mentransformasikan bentuk gerak menjadi sebuah tarian atau koreografi (Y. Sumandiyo Hadi, 2012: 78). Setelah pengkarya melakukan tahap eksplorasi dan improvisasi, pengkarya mulai masuk pada tahap membentuk karya tari. Hasil eksplorasi dan

improvisasi yang sudah pengkarya lakukan sebelumnya dituangkan ke dalam pembentukan garapan karya tari "*Rato'I One*" dengan beberapa bagian sehingga terbentuklah sebuah karya tari dari tahap-tahap yang sudah dilakukan.

Adapun bagian dalam karya ini sebagai berikut: Bagian satu menggambarkan peristiwa seorang ibu dalam memberikan nasehat dan pesan kepada anaknya. Bagian dua menggambarkan ketidakpedulian seorang anak terhadap nasehat dan pesan seorang ibu akibat pergaulan dan lingkungan yang tidak baik. Bagian tiga menggambarkan dampak dan penyesalan seorang anak kepada orangtua atas ketidakpedulian terhadap nasehat yang diberikan seorang ibu melalui tafsiran terhadap makna-makna dari syair dandang Anak Lela.

5. Evaluasi

Evaluasi adalah proses menilai kemajuan individu atau pertumbuhan individu, yaitu melihat karya terbaru dalam hubungannya dengan dimana ia berada, dan kemana tempat yang akan dituju. (Y. sumandiyo Hadi terjemahan Alma M. Hawkins, 2003: 207). Berdasarkan paparan di atas, setelah pengkarya melakukan tahap eksplorasi, improvisasi dan pembentukan, pengkarya mulai menggunakan tahap evaluasi. Di mana pengkarya menilai hasil setiap latihan, apakah sudah sesuai dengan yang pengkarya harapkan atau belum dalam penggarapan karya ini. Pengkarya juga mengevaluasi gerak dari penari dan posisi penari yang sudah pengkarya tetapkan. Setelah karya tari diselesaikan, pengkarya

menyamakan gerak-gerakan maupun aksen-aksen yang dihadirkan oleh pengkarya berguna untuk merampakkan penari satu dengan penari yang lain. Oleh karena itu pengkarya ingin semua penari mempunyai karakter gerak yang sama dengan pengkarya.

Evaluasi dilakukan saat bimbingan pertama bersama dosen pembimbing 1 dan 2 yaitu pada hari Minggu, 24 Maret 2024. Pada bimbingan ini ada beberapa perbaikan yang disarankan oleh pembimbing yaitu penempatan *setting* yang dirasa kurang tepat, kemudian saran dari pembimbing di bagian awal karya menggunakan kain putih sebagai simbol ayunan dan beberapa musik harus disesuaikan dengan garapan karya tari dari bagian satu sampai bagian tiga sehingga tarian dan musik iringan menjadi suatu kesatuan yang utuh, serta laporan karya dituliskan sesuai dengan garapan karya tari yang disajikan.

DESKRIPSI HASIL KARYA

A. STRUKTUR GARAPAN

Bagian 1:

Menggambarkan peristiwa seorang ibu dalam memberikan nasehat dan pesan kepada anaknya

Bagian 2 :

Menggambarkan ketidak pedulian seorang anak terhadap nasehat dan pesan seorang ibu akibat pergaulan dan lingkungan yang tidak baik.

Bagian 3 :

Menggambarkan kebahagiaan seorang ibu ketika terwujudnya harapan dalam mendidik anaknya ke arah yang lebih baik.

B. SINOPSIS

Hubungan emosional ibu dengan anak sangatlah kuat, harapan seorang ibu kepada anak sangatlah besar, bagaimana nantinya sang anak berguna bagi nusa dan bangsa.

*“Tidurlah nak tidurlah sayang,
tidurlah dalam ayunan, saat kau besar
nanti bergunalah untuk nusa dan
bangsa”.*

C. DESKRIPSI SAJIAN

Bagian 1:

Bagian ini diawali dengan satu orang penari perempuan yang berperan sebagai seorang ibu yang berada di sebuah setting trap dengan lampu fokus, kemudian masuk satu orang pemusik perempuan dari kiri panggung sambil berdendang anak lela. Dengan dendang yang sama masuk satu orang penari perempuan dari kanan panggung atas menuju ke penari yang berada di atas trap. Pada bagian ini diiringi dengan suasana musik dan dendang yang menggambarkan Susana ibu dan anak sesuai dengan isi dendang Anak Lela.



Foto. 3.1
Pose gerak ibu dan anak

(Dokumentasi oleh Rori, 29 Mei
2024)

Kemudian masuk enam orang penari menuju setting trap dan melakukan gerakan rampak dengan arah hadap masing-masing. Kemudian satu orang penari perempuan melakukan gerakan solo dari trap menuju spot kiri depan,



Foto 3.2
Pose gerakan solo dari trap menuju spot
kiri depan
(Dokumentasi oleh Rori, 29 Mei 2024)

Dilanjutkan dengan dua orang penari laki-laki melakukan gerakan duet di atas trap disusul oleh lima orang penari perempuan secara bergantian.



Foto 3.3
Pose gerak duet penari laki-laki
(Dokumentasi oleh Rori, 29 Mei 2024)

Satu orang penari perempuan keluar disaat enam orang penari melakukan gerakan rampak diatas trap. pada bagian ini diakhiri dengan satu orang penari laki-laki keluar panggung



Foto 3.4
Pose gerak penari perempuan keluar panggung
(Dokumentasi oleh Rori, 29 Mei 2024)

Bagian 2

Bagian ini diawali oleh satu orang penari laki-laki melakukan gerakan duet di spot tengah dan kiri panggung kemudian bergantian duet antara penari laki-laki dan perempuan dari spot tengah menuju trap. Satu orang penari perempuan melakukan gerakan solo dari trap menuju spot kiri panggung. Dan enam orang penari melakukan gerakan rampak diatas trap menuju panggung.



Foto 3.5
Pose gerak rampak diatas trap
(Dokumentasi oleh Rori, 29 Mei 2024)

Selanjutnya melakukan gerakan rampak sesama penari perempuan di panggung dan laki-laki menuju ke atas trap. Dan melakukan gerakan duet.



Foto 3.6
Pose dua penari laki-laki melakukan gerak duet dan perempuan melakukan gerak rampak
(Dokumentasi oleh Rori, 29 Mei 2024)

Gerakan ini dilakukan secara bergantian antar penari perempuan dan laki-laki. Sehingga pada bagian akhir semua penari melakukan gerakan rampak dan di akhiri dengan menghadap ke belakang dengan arah hadap ke atas.



Foto 3.7
Pose menghadap kebelakang
(Dokumentasi oleh Rori, 29 Mei 2024)



Foto 3.9
Pose gerak rampak
(Dokumentasi oleh Rori, 29 Mei 2024)

Bagian 3:

Pada bagian ini satu penari perempuan masuk dan melakukan gerakan duet bersama penari perempuan kemudian dilanjutkan oleh enam orang penari melakukan gerakan rampak.

dan pada akhir adegan ini satu orang penari perempuan tetap melakukan gerakan solo dan tujuh orang penari lainnya menuju trap dan menghadap ke penari yang melakukan gerakan solo.



Foto 3.8
Pose gerak duet penari perempuan
(Dokumentasi oleh Rori, 29 Mei 2024)

Dua penari menuju ke lima orang penari dan kembali melakukan gerakan rampak,

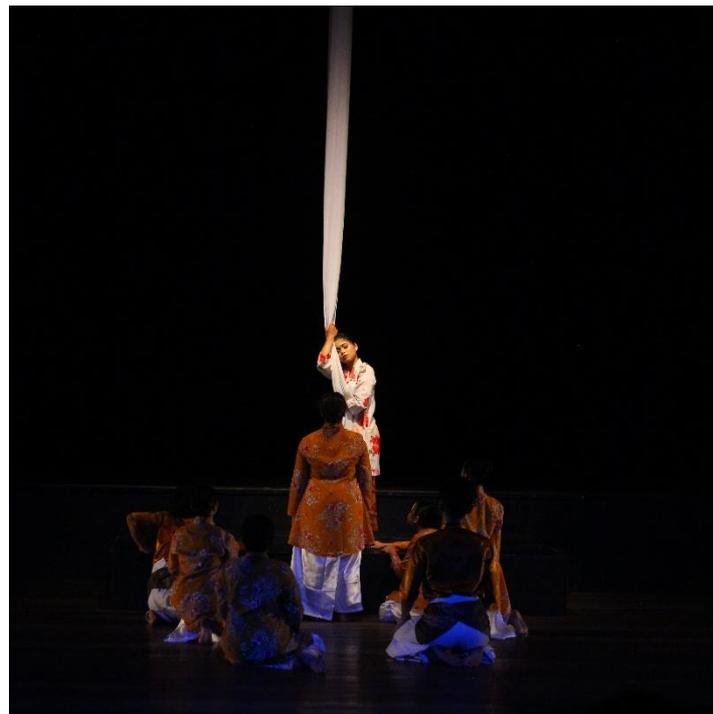


Foto 3.10
Pose gerak terakhir para penari menuju trap
(Dokumentasi oleh Rori, 29 Mei 2024)

1) Judul Tari

Y. Sumandiyo Hadi (2020: 141) judul dalam tarian adalah sebuah nama atau insial yang dipakai untuk menandai keberadaan sebuah tari yang dapat menyirat secara singkat tema atau isian tari itu. Judul menjadi hal yang sangat penting dalam sebuah karya seni, sebab judul merupakan pintu gerbang bagi penikmat seni untuk memahami imajinasi pengkarya dan menjelajahi nilai serta pengalaman estetis untuk menikmati sebuah karya.

Pengkarya menggunakan judul "*Rato'I One*" ini karena menceritakan kesedihan dan kegelisahan hati seorang ibu karena ditinggal oleh seorang suami untuk mencari nafkah. *Rato'I* memiliki arti Kesedihan atau ratapan sedangkan *One* dalam bahasa Pesisir memiliki arti Ibu. Jadi "*Rato'I One*" ini berarti Ratapan hati seorang Ibu.

2) Tema

Dalam menciptakan sebuah karya tari, tema menjadi salah satu hal penting yang harus diperhatikan karena tema merupakan inti sari yang memberikan spesifikasi karakteristik bentuk koreografi sehingga menghasilkan makna-makna untuk menjembatani penonton dalam memahami aspek-aspek visual atau sebaliknya. Aspek-aspek visual tersebut dapat memperjelas tema yang dimaksud (Sumaryono, 2003:52).

Tema yang dipilih dalam karya tari "*Rato'I One*" adalah tema perjuangan karena menceritakan perjuangan seorang ibu dalam membesarkan dan mendidik anaknya hingga tumbuh dewasa.

3) Tipe Tari

Dalam memudahkan pengkarya

untuk mengidentifikasi jenis tari yang digarap, digunakan tipe yang meliputi: tipe tari murni, tipe tari studi, tipe tari abstrak, tipe tari rilis, tipe tari dramatik dan dramatis serta tipe tari komikal (Hidayat. 2008: 61-65). Memilih tipe pada sebuah karya tari harus cermat, karena akan menentukan bagaimana bentuk karya tari. Pada karya tari "*Rato'I One*" pengkarya menggunakan tipe dramatik dikarenakan konsep yang digarap menjadi sebuah karya tari mempunyai alur cerita yang jelas disetiap bagiannya. Menurut pengkarya tema ini sangat cocok dengan garapan pengkarya, karena menginterpretasi makna dendang tradisi Anak Lela ke dalam karya yang diekspresikan melalui tubuh penari yang penuh dinamika, tempo yang variatif, relevan dengan konsep garapan.

4) Gerak

Dalam koreografi gerak adalah dasar ekspresi, oleh sebab itu gerak kita pahami sebagai ekspresi dari semua pengalaman emosional. Dalam koreografi atau tari pengalaman mental dan emosional diekspresikan melalui medium yang tidak rasional, atau tidak berdasarkan pada pikiran, tetapi pada perasaan, sikap, imajinasi, yakni gerak tubuh, sedangkan materi ekspresinya adalah gerakan-gerakan yang sudah dipolakan menjadi bentuk yang dapat dikomunikasikan secara langsung lewat perasaan (Y. Sumandiyo Hadi, 2012:10)

Gerakan-gerakan dikembangkan dengan ilmu komposisi tari yakni pengembangan ruang, waktu, tenaga, dinamika dan elemen-elemen komposisi lainnya yang disesuaikan dengan konsep garapan. Gerak dalam karya sebagai simbol untuk mengkomunikasikan maksud-maksud tertentu dari pengkarya. Timbulnya gerak yang dihasilkan

pengkarya telah mengalami stilasi atau distorsi yang menghadirkan sesuatu secara abstrak dan bersifat simbolik. Gerakan pada karya ini menggunakan pijakan gerak buai-buai pendek yang terdapat pada tari buai-buai, kemudian juga menggunakan gerak *pitunggua*, *gelekdan* beberapa motif gerak yang telah dikreasikan seperti gerakan lembut, mengalir, tajam dan juga banyak menggunakan aksan pada beberapa bagian tertentu, serta menggunakan teknik-teknik tari yang telah dipelajari selama menempuh bangku perkuliahan di institut seni Indonesia padangpanjang, seperti teknik lompat, teknik roling, teknik lari, dan teknik berjalan.

5) Penari

Menurut Elizabeth R. Hayes (1964: 2) dalam buku *Koreografi Kelompok* mengatakan bahwa koreografi kelompok adalah komposisi yang ditarikan lebih dari satu penari atau bukan tarian tunggal (*solo dance*), sehingga dapat diartikan duet (dua penari), trio (tiga penari), kuartet (empat penari) dan seterusnya. Penentuan jumlah penari dalam suatu kelompok dapat diidentifikasi sebagai komposisi kelompok kecil (*small-group compositions*) dan komposisi kelompok besar (*large group compositions*). Berdasarkan teori diatas, dalam Pemilihan penari, pengkarya memilih penari yang memiliki kemampuan dalam melakukan pengolahan rasa, ruang, waktu dan tenaga sehingga mendapatkan gerakan yang memiliki intensitas, kualitas dan tekanan sehingga bisa mencapai teknik dinamika gerak. Penari berperan untuk menyampaikan pesan kepada penonton yang hendak dihadirkan pengkarya

dalam garapannya. Oleh karena itu pada tahap ini pengkarya harus teliti dalam melakukan pemilihan penari yang sesuai dengan pengkarya inginkan. Hal ini dilakukan agar terciptanya sebuah karya tari dengan rasa, bentuk, dan pembawaan penari yang sama.

Pengkarya menggunakan penari sebanyak sembilan orang, enam orang penari perempuan dan tiga orang penari laki-laki. Alasan pengkarya menggunakan enam orang penari perempuan karena konsep yang pengkarya garap ini lebih memfokuskan kepada perempuan serta tiga orang laki-laki sebagai penyeimbang kekuatan penari perempuan, walaupun tenaga laki-laki tidak dapat diseimbangi dengan tenaga penari perempuan. Dengan adanya sembilan orang penari tersebut lebih terlihat bentuk-bentuk capaian gerak rampak yang ingin pengkarya hadirkan. Oleh karena itu penggarapan karya tari ini menggunakan koreografi berkelompok yang dapat dibedakan dengan jumlah penari genap maupun ganjil.

6) Musik

Menurut I Wayan Dibia (2006:178) Musik adalah salah satu elemen yang hampir tidak dapat dipisahkan dengan tari, bukan hanya sebagai pengiring tari, karena musik turut memberi nafas dan jiwa dalam tari melalui jalinan melodi, ritme serta aksan-aksan. Menurut Sal Murgiyanto (1983:98) Musik dalam tarian terbagi atas dua yaitu musik internal dan musik eksternal. Musik internal adalah musik yang bersumber dari dalam diri penari itu sendiri seperti teriakan, tepuk tangan, hentak kaki, hembusan nafas atau perlengkapan yang digunakan, sedangkan musik eksternal adalah musik yang berasal dari luar diri penari seperti bunyi

alat musik tradisional maupun alat musik modern. Musik berperan penting untuk memberikan suasana atau ilustrasi pada setiap adegan. Sesuai dengan pendapat para ahli diatas, Pada karya tari “Rato’I One” banyak bermain pada wilayah suasana. Suasana-suasana tersebutlah yang pada akhirnya memetakan musik sebagai ilustrasi. Musik yang berperan sebagai ilustrasi adalah musik yang difungsikan untuk memberikan suasana yang mendukung koreografi sehingga peristiwa yang digambarkan mampu terbangun dalam persepsi penonton.

Hampir keseluruhan karya ini didukung dengan musik eksternal yang secara langsung dimainkan oleh para pemusik. Namun pada bagian pertama, pengkarya menghadirkan vokal yang berasal dari internal salah satu penari. Satu orang penari ini melantunkan dendang yang berisi curahan hati seorang ibu kepada anaknya atas kesedihan dan keharuan yang dirasakan. Dendang seperti inilah yang biasanya digunakan untuk menidurkan anak, karena memiliki irama mendayu-dayu sesuai dengan isi yang disampaikan dalam lirik, sehingga membuat sang anak terbuai.

Adapun musik eksternal yang mendominasi karya ini dimainkan langsung oleh para pemusik. Instrumen yang digunakan seperti Gandang Tambua, Kecapi Payakumbuh, kecapi sunda, Seruling, Ganto, Rabab, Saluang, Talempong serta vokal dendang. Musik pada karya ini menggambarkan bentuk dari interpretasi dendang anak lela yang digarap sesuai dengan suasana yang pengkarya inginkan dan musik juga berperan sebagai penguat dalam garapan karya tari, karena dengan musik tersebutlah dapat membantu

menyampaikan pesan dalam karya tari “Rato’I One”.



Foto 3.11
Alat musik gandang tambua
(Dokumentasi Fandi, 24 Mei 2024)



Foto 3.12
Alat Musik Rabab
(Dokumentasi Fandi, 24 Mei 2024)



Foto 3.13
Alat musik Kecapi Sunda
(Dokumentasi Fandi, 24 Mei 2024)



Foto 3.15
Alat musik Seruling
(Dokumentasi Fandi, 24 Mei 2024)



Foto 3.14
Alat Musik Kecapi Payakumbuh
(Dokumentasi Fandi, 24 Mei 2024)



Foto 3.16
Alat musik Talempong
(Dokumentasi Fandi, 24 Mei 2024)



Foto 3.17
Alat musik saluang
(Dokumentasi Fandi, 24 Mei 2024)

7) Tata Cahaya

Lighting atau tata cahaya sangat mendukung suatu bentuk pertunjukan tari. Cahaya tersebut bisa merusak pertunjukan secara keseluruhan, sehingga mengakibatkan gagalnya penyampaian pesan dari pengkarya kepada penonton. Pemahaman terhadap efek ini sangat bermanfaat dalam rancangan tata cahaya, cahaya panggung terang atau redup dengan intensitasnya akan memberikan kesan yang sangat berbeda terhadap penikmatnya. Hal ini ditegaskan bahwa, penataan cahaya menghasilkan tata sinar/cahaya yang diinginkan dalam sebuah pertunjukan (Jazuli, 2021: 21). Sebagai salah satu pendukung karya, tata cahaya memiliki peran penting dalam sebuah pertunjukan guna menyampaikan nilai, makna serta suasana sebuah karya.

Pada karya tari ini menggunakan jenis lampu yaitu lampu *general light* berfungsi untuk pencahayaan umum dapat diartikan sebagai cahaya netral yang merata seluruh area panggung; *foot light* berfungsi untuk menerangi

bagian bawah panggung atau objek seperti pada bagian kaki; serta *spot light* untuk memfokuskan cahaya pada bagian panggung tertentu.



Foto 3.18
General Light
Sumber: Google



Foto 3.19
Foot Light
Sumber: Google



Foto 3.20

Spot Light

Sumber: Google

8) Rias dan Busana

Penggarapan tata rias dan busana dalam tari sebagai medium atau unsur yang bertujuan untuk mendukung perwujudan susunan tari (Wahyudi, 1997:34). Rias yang digunakan pada karya tari ini menggunakan rias cantik panggung pada penari perempuan dan rias gagah panggung pada penari laki-laki. Riasan yang dipilih pada karya ini hanya sebagai penjelasan struktur wajah, tidak ada sesuatu yang khusus dan tidak menampilkan karakter apapun dalam bentuk riasan



Foto 3.21

Make up penari sebagai seorang Ibu
(Dokumentasi oleh Rori, 29 Mei 2024)



Foto 3.22

Kostum penari sebagai seorang Ibu tampak depan
(Dokumentasi oleh Rori, 29 Mei 2024)

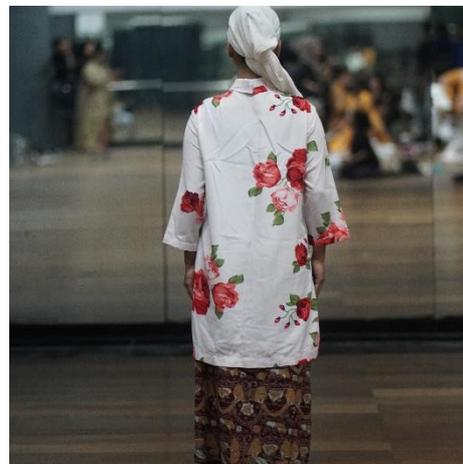


Foto 3.23

Kostum penari sebagai seorang Ibu tampak belakang
(Dokumentasi oleh Rori, 29 Mei 2024)



Foto 3.24
Kostum penari perempuan
tampak depan
(Dokumentasi oleh Rori, 29 Mei
2024)



Foto 3.26
Make Up penari laki-laki
(Dokumentasi oleh Rori, 29 Mei
2024)

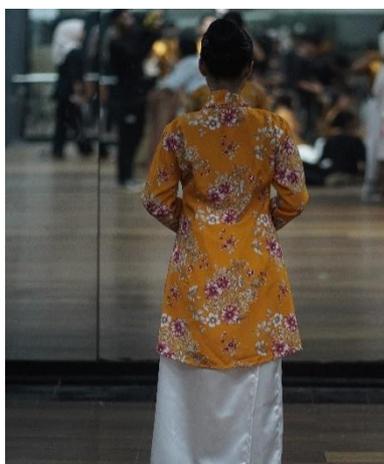


Foto 3.25
Kostum penari perempuan
tampak belakang
(Dokumentasi oleh Rori, 29 Mei
2024)

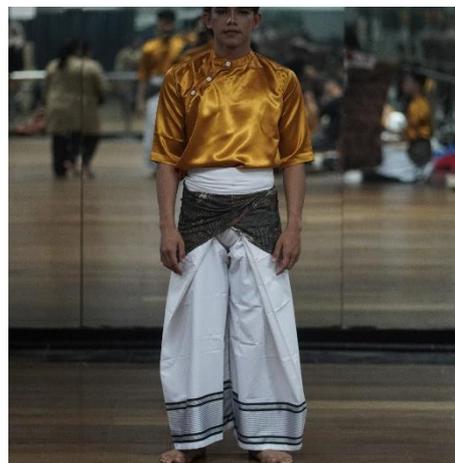


Foto 3.27
Kostum penari laki-laki tampak
depan
(Dokumentasi oleh Rori, 29 Mei
2024)



Foto 3.28

Kostum penari laki-laki tampak belakang
(Dokumentasi oleh Rori, 29 Mei 2024)

Busana atau kostum yang digunakan pada karya ini yaitu pada penari perempuan menggunakan baju kebaya berwarna kuning bermotif bunga alasan pengkarya menggunakan baju kebaya pada penari perempuan karena kebaya melambangkan seluruh perempuan Indonesia, sedangkan pada penari laki-laki menggunakan baju *taluk balango* yang telah dimodifikasi berwarna kuning dan celana berwarna putih. Warna kuning digunakan karena melambangkan ke agungan dan kebahagiaan, sedangkan warna putih yang melambangkan kesucian.

9) Properti dan *Setting*

Properti dan *setting* merupakan salah satu pendukung untuk menyampaikan simbol dan pesan yang terkandung melalui karya tari. Penggunaan properti dan *setting* ini tidak boleh semata-mata dekoratif, melainkan harus memiliki tujuan fungsional yang sangat dibutuhkan oleh penari dan karya tari (Murgiyanto, 1983:176). Sesuai dengan pendapat para ahli, karya ini menggunakan properti

kain putih yang berbentuk ayunan dan menggunakan setting trap sebanyak enam buah yang menyimbolkan sebagai rumah,



Foto 3.29

Setting Properti Kain Putih
(dokumentsi oleh fandi, 23 Mei 2024)



Foto 3.30

Setting Properti Trap
(Dokumentasi Frizi, 27 Mei 2024)

10) Tempat Pertunjukan

Dalam konsep keruangan yaitu tempat atau yang melingkungi objek, sehingga ruang tari merupakan ruang yang digunakan untuk pertunjukan atau pertunjukan tari dengan volume yang dapat diatur sesuai kebutuhan koreografi (Rochayati, 2017: 66). Penggunaan ruang tari tidak hanya untuk kepentingan

penonton dalam menyaksikan pertunjukan tari, namun harus menyesuaikan konseptual yang mencakup isi dan makna garapan tari (Tamara, 2023).



Foto 3.31
Tempat pertunjukkan
(dokumentasi oleh Fandi, 27 Mei
2024)

Dalam pertunjukan karya *Rato'One*, pengkarya memilih gedung Auditorium Boestanul Arifin Adam Institut Seni Indonesia Padangpanjang sebagai tempat pertunjukan dengan mempertimbangkan kebutuhan karya. Konsep jenis panggung arena dirasa sesuai untuk mendukung karya, di mana penonton duduk mengelilingi area pertunjukan sehingga dapat melihat karya tari ini dari berbagai sudut dan lebih dekat. Pementasan di panggung arena menghadirkan interaksi yang erat antara penonton dan para pemain. Ini terjadi karena penonton berada sangat dekat dengan aksi yang terjadi di panggung. Pementasan di panggung arena biasanya membutuhkan pergerakan dan koreografi yang cermat. Tujuannya adalah agar aksi tersebut dapat terlihat dengan jelas dari semua sisi panggung.

Pada pertunjukkan karya ini pengkarya menggunakan dua panggung yaitu panggung atas dan panggung arena bawah, sebagai alasan penggunaan panggung atas yakni sebagai penguat penyampaian pesan dari dendang yang di bawaikan oleh pemusik yang di ibaratkan sebagai isi hati seorang ibu.

PENUTUP

Karya tari “Ratok I one” digarap dengan tema budaya dan tipe dramatik dengan penari berjumlah sembilan orang, tiga penari laki-laki dan enam penari Perempuan yang menari diiringi musik yang dimainkan secara langsung. Rias dan busana yang dikenakan juga disediakan dengan konsep pengkarya yang ditampilkan di Auditorium Boestanul Arifin Adam Institut Seni Indonesia Padangpanjang. Karya “Ratok I one” terdiri dari tiga bagian yaitu bagian Menggambarkan peristiwa seorang ibu dalam memberikan nasehat dan pesan kepada anaknya. Bagian ke dua menggambarkan ketidakpedulian seorang anak terhadap nasehat dan pesan seorang ibu akibat pergaulan dan lingkungan yang tidak baik, bagian tiga menggambarkan dampak dan penyesalan seorang anak kepada orangtua atas ketidakpedulian terhadap nasehat yang diberikan seorang ibu melalui tafsiran terhadap makna-makna dari syair dendang Anak Lela.

DAFTAR PUSTAKA

- Asti Wusman, 2020. *Bukan Cuma Buku Yang Bisa Di Baca, Bahasa Tubuh*. Yogyakarta: Unicorn.
- Edi Sedyawati. 1981 *Pertumbuhan Seni*

- Pertunjukan*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Elizabeth R. Hayes. 1964. *Buku Koreografi Kelompok*.
- Febby Syafitri. 2022. "Sauik Basauik". Skripsi. Institut Seni Indonesia Padangpanjang. Padangpanjang.
- Hidayat. 2008. *Seni Tari*. Malang: Jurusan Seni Dan Desain Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.
- I Wayan Dibia, dkk. 2006. *Tari Komunal*. Jakarta: Pendidikan Seni Nusantara.
- Jazuli. 2021. *Seni Tari*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Khairullah. 2019. "Struktur Dendang Lela Ampalu dalam Rabab Pasisia di Desa Ampalu Kecamatan Sutera Kabupaten Pesisir Selatan". Padang: Universitas Negeri Padang. doi: <http://repository.unp.ac.id/25033/>.
- Rochayati, R. 2017. "Seni Tari Antara Ruang Dan Waktu". *Jurnal Sitakara*.
- Restu Rahmat Dani. 2022. "Maingekan". Skripsi. Institut Seni Indonesia Padangpanjang. Padangpanjang.
- Sal Murgiyanto. 1983. *Koreografi (Pengetahuan Dasar Komposisi Tari)*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Sumaryono. 2003. *Restorasi Seni Tari Dan Transformasi Budaya*. Lembaga Kajian Pendidikan dan Humaniora Indonesia.
- Tamaran Yustitia Balqis. 2023. "Bentuk Penyajian Tari Rahim Sungai Musi Di Sungai Ogan Kampung 15 Ulu Kota Palembang". *Jurnal Sendratasik Vol12(2)*, Hal. 271-279. Doi: <https://ejournal.unp.ac.id/index.php/sendratasik/article/download/123942/108039> (Diakses pada 27 Mei 2024 pukul 16.44).
- Tri Dirma Lestari. 2022. "Asa yang Hilang". Skripsi. Institut Seni Indonesia Padangpanjang. Padangpanjang.
- Y. Sumandiyo Hadi. 1990. *Mencipta Lewat Tari*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Terjemahan Alma M. Hawkins. 1990. *Creating Through The Dance*.
- _____. 2005. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Yogyakarta Pustaka.
- _____. 2012. *Koreografi: Bentuk, Teknik dan Isi*. Yogyakarta: Cipta Media bekerja sama dengan Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta.
- _____. 2020. *Tari Kontemporer: Sebuah Fenomena Keakuan, Kekinian, Kedisinian*. Surakarta: ISI Press bekerja sama dengan Pascasarjana ISI Surakarta.